

**Pengaruh PDRB, Investasi, Inflasi dan
Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga
Kerja Di Kota Semarang (1995-2015)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

MUHAMMAD FAISAL RIFAI

NIM. 12020113120043

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Muhammad Faisal Rifai
Nomor Induk Mahasiswa : 12020113120043
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Ilmu
Ekonomi dan Studi Pembangunan
Judul Skripsi : Pengaruh PDRB, Investasi, Inflasi,
dan Upah Minimum Terhadap
Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota
Semarang (1995-2015)
Dosen Pembimbing : Nenek Woyanti, SE, M.Si.

Semarang, 23 Juli 2017

Dosen Pembimbing

(Nenek Woyanti, S.E., M.Si.)

NIP. 19690512 199403 2 00

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Muhammad Faisal Rifai

Nomor Induk Mahasiswa : 12020113120043

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP

Judul Skripsi : **PENGARUH PDRB, INVESTASI,
INFLASI, DAN UPAH MINIMUM
TERHADAP PENYERAPAN TENAGA
KERJA DI KOTA SEMARANG (1995-
2015)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 14 Agustus 2017

Tim Penguji :

1. Nenek Woyanti, S.E., M.Si. (.....)
2. Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si. (.....)
3. Maruto Umar Basuki, S.E., M.Si. (.....)

Mengetahui,
Wakil Dekan I,

Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt.

NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Muhammad Faisal Rifai, menyatakan bahwa skripsi dengan Judul: Pengaruh PDRB, Investasi, Inflasi, dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Semarang (1995-2015), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 31 Juli 2017

Yang membuat pernyataan,

(Muhammad Faisal Rifai)

NIM. 12020113120043

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), investasi, inflasi, dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja Kota Semarang tahun 1995-2015. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda atau *ordinary least square* (OLS), dengan runtut waktu 1995-2015 dan menggunakan data sekunder.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Kota Semarang. Artinya Semakin tinggi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan investasi maka semakin tinggi pula penyerapan tenaga kerja Kota Semarang. Sedangkan, variabel inflasi berpengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Kota Semarang. Selain itu, variabel upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Kota Semarang. Artinya semakin tinggi inflasi dan upah minimum maka semakin turun pula penyerapan tenaga kerja Kota Semarang. Dengan nilai R^2 sebesar 0,754 yang berarti sebesar 75,4% variabel PDRB, investasi, inflasi, dan upah minimum mampu menjelaskan variabel penyerapan tenaga kerja Kota Semarang. Sedangkan sisa 24,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang digunakan dalam penelitian.

Kata kunci : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), investasi, inflasi , upah minimum, dan penyerapan tenaga kerja.

ABSTRACT

The research aims to determine the influence about Gross Domestic Regional Product (GDRP), investment, inflation, and minimum wage to employment of Semarang city period 1995-2015. The analytical method that is used in this thesis is multiple linear regression or ordinary least square(OLS),with time series 1995-2015 and this thesis used is secondary data.

The results of the analysis showed that Gross Domestic Regional Product (GDRP),and investment have a positive and signifikan influence to employment of Semarang city, we can conclude a higher level Gross Domestic Regional Product (GDRP),and investment,hence higher level to employment of Semarang city. On the other side, a inflation have a negative and insignificant to employment of Semarang city. A part of that, minimum wage have a negative and significant to employment of Semarang city. We can conclude a higher level inflation and minimum wage, hence a lower level to employment of Semarang city. With the R^2 value of 0,754, which means that 75,4 percent of the dependent variable explanatory. While the remaining 24,6 percent is explained by the other variables outside the model used.

Keywords : Gross Domestic Regional Product (GDRP), investment, inflation, minimum wage, and employment.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh PDRB, Investasi, Inflasi, dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Semarang (1995-2015)”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana Strata 1 Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak mengalami hambatan. Namun, berkat doa, bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Dr. Suharnomo, S.E, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Akhmad Syakir Kurnia S.E., M.Si, Ph.D., selaku Kepala Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Ibu Nenek Woyanti S.E., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi, memotivasi, memberikan masukan dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. Hadi Sasana S.E., M.Si, selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi selama penulis menjalani studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ekonomika dan Bisnis, khususnya pada Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan semua dukungan moril maupun materiil serta memberikan curahan kasih sayang, doa, dan motivasi yang tak ternilai bagi penulis.
7. Kakak dan adikku tersayang, Nurul Desty, dan Fatur yang telah menemani penulis berproses dalam kehidupan dari kecil sampai sekarang dan selalu memberikan motivasi penulis menyelesaikan skripsi dan dapat berkumpul bersama.
8. Teman hidupku Anindya Dwiana Putri yang telah memberikan semangat, doa, motivasi dan kasih sayang selama perkuliahan hingga penulis menyelesaikan proses penulisan.
9. Para Pejuang Cinta Ajeng Setyawati, Amir Suryo Utomo, Anselmus Tomi, Aria Bhaswara, Atikah Ramadhani, Sarah Aulia, Karin Amelia Demagi, Nadhila Nastiti Putri, Ridho Andykha Putra dan Rizka Ayu Safitri yang setiap saat selalu mengisi waktu luang dengan hiburan canda tawa dan berbagi kisah.
10. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (HMJ IESP) periode 2014-2015.

11. Seluruh teman-teman IESP angkatan 2013, terima kasih pengalamannya.
12. TIM I KKN periode 2017 Desa Pesawahan, Kota Kendal Marisa, Elisra, Ricky, Gede Pandu, Nawanto, Imang, dan Dini terimakasih atas kebersamaanya dan selalu kompak, sukses selalu kawan dan cepat menyusul.
13. Semua pihak yang telah membantu dan teman-teman penulis lainnya yang tidak dapat diucapkan satu persatu.
14. Firas, Dega, Belinda, Aryana, Baji, Adlian, Amos, Aziz, Ouliv, Eli, Wahyu, Yunita, Hilman, Gozali, dan Alia yang telah memberikan motivasi dan semangat agar segera menyelesaikan masa perkuliahan di Semarang.

Penulis sangat menyadari skripsi ini masih ada kekurangan karena keterbatasan ilmu yang dimiliki. Namun penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak.

Semarang, 31 Juli 2017

Penulis,

Muhammad Faisal Rifai

NIM. 12020113120043

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	15
1.3 Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	16
1.3.1 Tujuan Penelitian	16
1.3.2 Kegunaan Penelitian	17
1.4 Sistematika Penulisan.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	20
2.1 Landasan Teori	20
2.2 Tenaga Kerja	20
2.2.1 Permintaan Tenaga Kerja	21
2.3 Penyerapan Tenaga Kerja.....	25
2.4 Pertumbuhan Ekonomi	27
2.4.1 Faktor Pertumbuhan Ekonomi.....	28
2.4.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	30
2.4.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam SMith (Klasik).....	30
2.4.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi David Ricardo.....	32
2.4.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrord Domar.....	34

2.4.2.4 Teori Pertumbuhan Solow.....	38
2.4.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	39
2.4.4 Cara Menghitung PDRB.....	40
2.5 Investasi.....	42
2.6 Inflasi.....	43
2.6.1 Definisi Inflasi	44
2.6.2 Jenis-jenis Inflasi	44
2.6.3 Kebijakan Mengatasi Inflasi	45
2.7 Tingkat Upah Minimum.....	46
2.7.1 Teori Model Dual Sektor	48
2.8 Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen.....	50
2.8.1 Hubungan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	51
2.8.2 Hubungan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	52
2.8.3 Hubungan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	52
2.8.4 Hubungan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	53
2.9 Penelitian Terdahulu.....	54
2.10 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	59
2.11 Hipotesis.....	61
BAB III METODE PENELITIAN	63
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	63
3.1.1 Variabel Dependen	63
3.1.2 Variabel Independen.....	64
3.1.2.1 PDRB.....	64
3.1.2.2 Investasi	64
3.1.2.3 Inflasi	64
3.1.2.4 Upah Minimum.....	64
3.2 Jenis Sumber Data.....	65
3.3 Metode Analisis.....	66
3.3.1 Deteksi Asumsi Klasik	69

3.3.1.1 Deteksi Normalitas	70
3.3.1.2 Deteksi Heteroskedastisitas	70
3.3.1.3 Deteksi Multikolinearitas.....	71
3.3.1.4 Deteksi Autokolerasi	72
3.3.2 Pengujian Parameter Model	73
3.3.2.1 Pengujian Koefisien Determinasi (Uji R^2)	73
3.3.2.2 Pengujian Koefisien Regresi Secara Serentak (Uji F).....	73
3.3.2.3 Pengujian Koefisien Regresi Secara Individual (Uji T)	74
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	77
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	77
4.2 Gambaran Umum Ekonomi Kota Semarang.....	80
4.3 Hasil Analisis Deteksi Asumsi Klasik dan Pengujian Parameter Model	85
4.3.1 Deteksi Asumsi Klasik	85
4.3.1.1 Deteksi Normalitas	86
4.3.1.2 Deteksi Heterokedastisitas.....	87
4.3.1.3 Deteksi Autokolerasi	88
4.3.1.4 Deteksi Multikolinearitas.....	88
4.3.2 Hasil Pengujian Parameter Model	90
4.3.2.1 Pengujian Koefisien Determinasi (Uji R^2)	90
4.3.2.2 Pengujian Koefisien Regresi Secara Serentak (Uji F).....	91
4.3.2.3 Pengujian Koefisien Regresi Secara Individual (Uji T)	92
4.4. Intepretasi Hasil dan Pembahasan	96
4.4.1 Pengaruh PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	96
4.4.2 Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	97
4.4.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	98
4.4.4 Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	100
BAB V PENUTUP.....	102
5.1 Kesimpulan.....	102

5.2 Keterbatasan Penelitian	103
5.3 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Menurut Provinsi di Pulau Jawa dan Bali Tahun 2008-2015 (%).....	2
Gambar 1.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Menurut Provinsi di Pulau Jawa dan Bali Tahun 2008-2015 (%)	3
Gambar 1.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi Atas Harga Konstan 2010 Konstan Provinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang Tahun 2008-2015 (%)	8
Gambar 1.4 Realisasi Investasi Kota Semarang (Milliar Rupiah) Tahun 2008-2015	10
Gambar 1.5 Inflasi Provinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang (%) Tahun 2008-2015	12
Gambar 2.1 Kurva Permintaan Tenaga Kerja Jangka Pendek	24
Gambar 2.2 Kurva Permintaan Tenaga Kerja Jangka Panjang	25
Gambar 2.3 Upah Minimum di Sektor Informal.....	49
Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis	60
Gambar 4.1 Peta Kota Semarang	77
Gambar 4.2 Jumlah Penduduk Kota Semarang Tahun 2011-2015 (jiwa)	79
Gambar 4.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang.....	81
Gambar 4.4 Realisasi Investasi Kota Semarang Tahun 1995-2015 (milliar Rp).....	82
Gambar 4.5 Inflasi Kota Semarang Tahun 1995-2015 (%)	83
Gambar 4.6 Upah Minimum Kota Semarang	84
Gambar 4.7 Hasil Deteksi Normalitas.....	86

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Jumlah Angkatan Kerja (Jiwa) dan Tingkat Partisipasi Angkatan kerja (%) Kota Serang, Semarang, dan Bandung Tahun 2012-2015.....	5
Tabel 1.2 Kondisi Umum Ketenagakerjaan Kota Semarang Tahun 2010-2015.....	6
Tabel 1.3 Upah Minimum (UMK) Kota Semarang Tahun 2008-2015.....	14
Tabel 4.1 Jumlah Angkatan Kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Tahun 2011-2015	79
Tabel 4.2 Hasil Deteksi Heterokedastisitas.....	87
Tabel 4.3 Hasil Deteksi Autokolerasi	88
Tabel 4.4 Hasil Deteksi Multikolinearitas	89
Tabel 4.5 Hasil Estimasi Uji T	92

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Time Series PDRB, Investasi, Inflasi, Upah Minimum, dan Penyerapan Tenaga Kerja.....	111
Lampiran B Hasil Uji Regresi Linear Berganda (OLS) dan Hasil Deteksi Asumsi Klasik.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

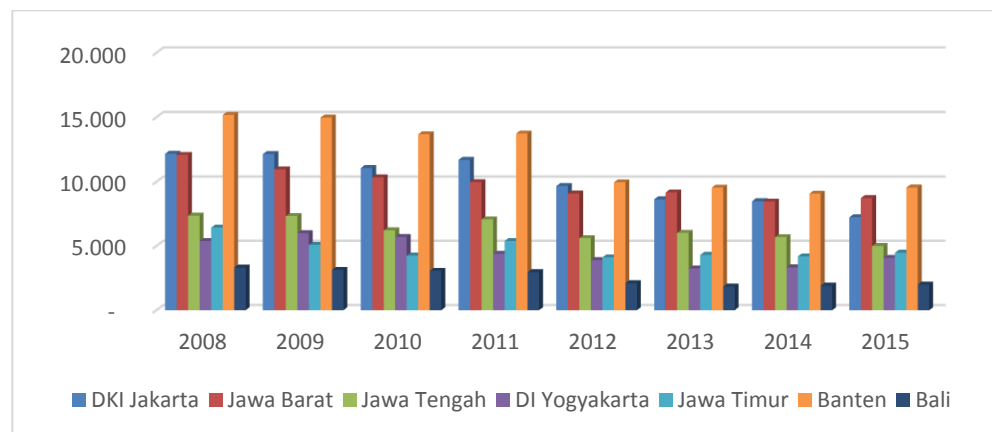
1.1 Latar belakang

Negara Indonesia memiliki tujuan nasional yaitu mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Upaya untuk mewujudkan hal tersebut harus diadakan kegiatan pembangunan. Pembangunan memiliki cakupan definisi yang luas yaitu proses multi dimensi yang memiliki perubahan yang mendasar mencakup struktur sosial, kesenjangan, penanganan kemiskinan serta tetap melihat perubahan akselerasi pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2013).

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor yang penting bagi pembangunan. Indonesia memiliki jumlah penduduk yang sangat besar menimbulkan tingkat angkatan kerja yang tinggi, yang berarti penawaran tenaga kerja juga tinggi. Namun penawaran tenaga kerja yang tinggi ini tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan pekerjaan yang memadai sehingga menyebabkan penyerapan tenaga kerja menjadi tidak optimal. Masalah pengangguran muncul sebagai imbas dari jumlah tenaga kerja yang tidak seimbang dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Pengangguran yang jumlahnya bertambah terus menerus tentunya akan menambah beban perekonomian daerah dan mengurangi kesejahteraan rakyat (Sasana, 2009).

Ketenagakerjaan merupakan salah satu sasaran pembangunan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2004-2009, sesuai *triple track strategy (pro poor, pro growth, pro job)*. Begitu pula pada RPJMN 2010-2014, sasaran pemerintah pada bidang ketenagakerjaan adalah menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka menjadi 5-6 persen dan menyelesaikan masalah ketenagakerjaan seperti terbatasnya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang layak, kualitas angkatan kerja yang rendah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) usia muda yang tinggi dan TPT terdidik (di atas SLTA) masih tinggi. Dapat dilihat pada Gambar 1.1 data tingkat pengangguran terbuka di setiap provinsi pada Pulau Jawa dan Bali Tahun 2008-2015 .

Gambar 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Menurut Provinsi di Pulau Jawa dan Bali Tahun 2008-2015 (%)



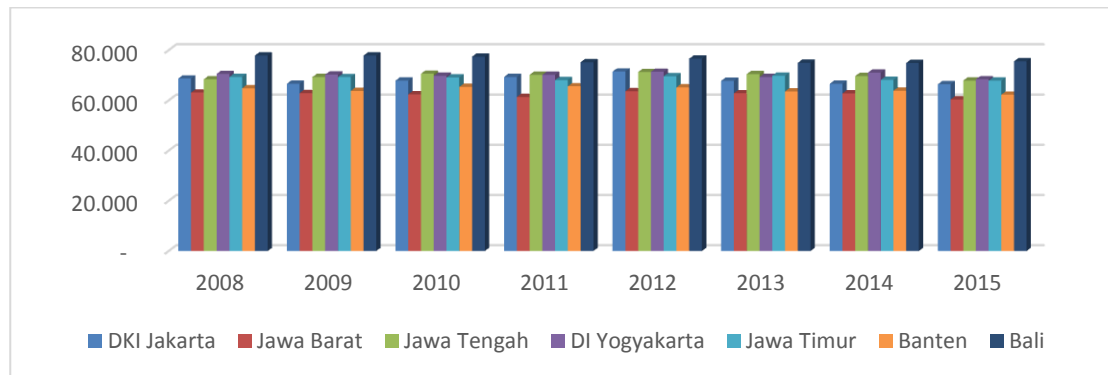
Sumber : BPS berbagai tahun, diolah.

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa angka tingkat pengangguran terbuka di seluruh Provinsi pada Pulau Jawa dan Bali tahun 2008-2015 mengalami fluktuasi. Terjadinya penurunan sekitar 1,5% angka tingkat pengangguran terbuka di

seluruh Provinsi Pulau Jawa dan Bali pada tahun 2008 hingga tahun 2010. Hal tersebut diakibatkan oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja. Namun pada tahun 2011, terdapat empat Provinsi yang mengalami kenaikan angka pengangguran terbuka yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI Jakarta, dan Banten. Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan angka tingkat pengangguran terbuka terbesar kedua yaitu sebesar 0,86% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 6,21% dan menjadi 7,07% akan tetapi masih di bawah Jawa Timur yang mana angka pengangguran terbuka naik sebesar 1,13% pada tahun 2011. Sedangkan kenaikan angka pengangguran terbuka di bawah Provinsi Jawa Tengah yaitu DKI Jakarta dan Banten sebesar 0,64% dan 0,06%.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (2016) Peningkatan angka pengangguran terbuka Provinsi Jawa Tengah tahun 2011 dikarenakan tidak seimbangnya kenaikan antara angka pengangguran dengan angka orang yang bekerja. Meningkatnya angka pengangguran tahun 2011 sebesar 0,15% atau sebesar 156.459 jiwa dibandingkan tahun sebelumnya 1.046.883 jiwa menjadi 1.203.342 jiwa pada tahun 2011. Sedangkan kenaikan orang yang bekerja tahun 2011 hanya sebesar 0,001% atau 13.318 jiwa dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 15.809.447 jiwa dan menjadi 15.822.765 jiwa pada tahun 2011.

Gambar 1.2
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Menurut Provinsi di Pulau
Jawa dan Bali Tahun 2008-2015 (%)



Sumber : BPS, diolah. (Berbagai tahun)

Gambar 1.2 merupakan gambaran mengenai data tingkat partisipasi angkatan kerja di seluruh provinsi pada Pulau Jawa dan Bali tahun 2008 hingga tahun 2015 yang mana menunjukkan terjadinya fluktuasi TPAK di berbagai Provinsi pada Pulau Jawa dan Bali. Tingkat partisipasi angkatan kerja Provinsi Jawa Tengah terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sebesar 1% dari tahun 2008 hingga tahun 2010 dari dibandingkan dengan Provinsi lainnya yang cenderung menurun tingkat partisipasi angkatar kerjanya. Akan tetapi TPAK Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 0,45%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2016) menurunnya TPAK Provinsi Jawa Tengah disebabkan karena adanya peningkatan bukan angkatan kerja yaitu sebesar 0,03% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 7.018.255 jiwa menjadi 7.244.607 jiwa pada tahun 2011. Hal tersebut dipengaruhi oleh peningkatan jumlah ibu rumah tangga sebesar 0,07%

dibandingkan tahun sebelumnya 3.985.150 jiwa menjadi 4.275.920 jiwa pada tahun 2011.

Kota Semarang merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah. Dibandingkan dengan Ibu Kota Provinsi lainnya yaitu Serang dan Bandung, Kota Semarang memiliki tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) yang jauh lebih tinggi terlihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Jumlah Angkatan Kerja (Jiwa) dan Bekerja (Jiwa)
Kota Serang, Semarang, dan Bandung Tahun 2008-2015

Tahun	Angkatan Kerja (jiwa)			Bekerja (jiwa)		
	Serang	Semarang	Bandung	Serang	Semarang	Bandung
2008	156.412	731.945	1.124.411	151.129	709.464	952.752
2009	199.747	703.602	1.151.180	164.700	627.885	998.227
2010	290.832	770.152	1.079.477	241.070	724.687	948.124
2011	274.594	845.868	1.129.744	236.579	770.886	1.012.946
2012	263.206	846.076	1.171.511	234.786	756.906	1.064.167
2013	265.523	854.170	1.176.377	235.544	784.206	1.055.422
2014	273.412	889.295	1.192.770	245.976	820.317	1.078.993
2015	284.893	888.066	1.192.521	257.861	836.837	1.084.989

Sumber: BPS, diolah. (Berbagai tahun)

Tabel 1.1 menggambarkan jumlah angkatan kerja dan jumlah orang bekerja Kota Serang, Semarang, dan Bandung tahun 2008-2015 yang cenderung meningkat. Pada tahun 2008 memiliki jumlah angkatan kerja sebesar 709.464 jiwa dan turun sebesar 3,9% atau 28.343 jiwa pada tahun 2009 menjadi 703.602. Kembali meningkat pada tahun 2010 sebesar 9,5% atau 66.550 jiwa menjadi 770.152 jiwa. Pada tahun 2012 jumlah angkatan kerja Kota Semarang meningkat 0,0002% atau 208

jiwa dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 845.868 jiwa menjadi 854.170 jiwa. Pada tahun 2013 jumlah angkatan kerja Kota Semarang kembali meningkat 0,01% atau 8.094 jiwa dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 846.076 jiwa menjadi 854.170 dan terus meningkat hingga tahun 2015 menjadi 888.066 jiwa. Walaupun Kota Semarang memiliki angkatan kerja yang cukup tinggi, namun angka tersebut masih di bawah Kota Bandung yang pada tahun 2015 memiliki angkatan kerja sebesar 1.192.521 jiwa dan sedangkan Kota Serang menempati urutan terakhir dibawah Kota Semarang yaitu dengan jumlah angkatan kerja sebesar 284.893 jiwa pada tahun 2015. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2016) bahwa jumlah penduduk yang bekerja setiap tahun mengalami kenaikan dari tahun 2008-2015, Kota Semarang menempati urutan kedua dibawah Kota Bandung. Disebabkan penduduk Kota Bandung lebih besar dibandingkan Kota Semarang. Namun jumlah penduduk bekerja Kota Semarang masih diatas Kota Serang.

Tabel 1.2
Kondisi Umum Ketenagakerjaan Kota Semarang
Tahun 2008-2015

Tahun	Jumlah Penduduk Usia Kerja(Jiwa)	Pertumbuhan Usia Kerja (%)	Jumlah Angkatan Kerja (Jiwa)	Pertumbuhan Angkatan Kerja (%)	Penduduk yang Bekerja (Jiwa)	Pertumbuhan Penduduk yang Bekerja (%)
2008	1.095.661		731.945		709.464	
2009	1.114.233	0.017	703.602	-0.0387	627.885	0.885
2010	1.095.890	-0.016	796.186	0.1316	724.687	1.154
2011	1.114.359	0.017	845.868	0.0624	770.886	1.064
2012	1.094.385	-0.018	846.076	0.0002	756.906	0.982
2013	1.106.238	0.011	854.170	0.0096	784.206	1.036
2014	1.133.694	0.025	889.295	0.0411	820.317	1.046
2015	1.141.099	0.007	888.066	-0.0014	836.837	1.020

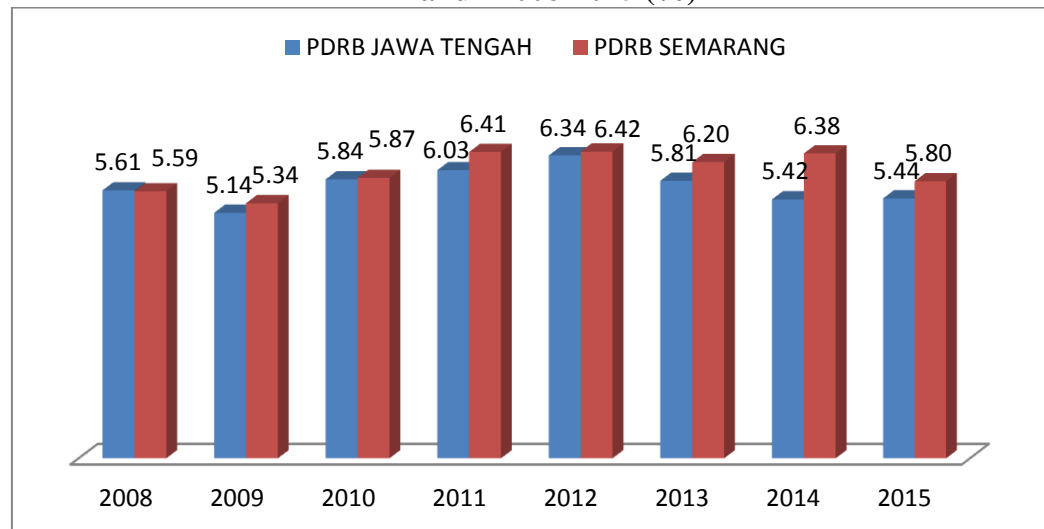
Sumber : BPS, diolah. (Berbagai tahun)

Dapat dilihat pada Tabel 1.2 berisi data tentang kondisi perkembangan ketenagakerjaan secara umum Kota Semarang tahun 2008 - 2015. Pada tahun 2008 jumlah angkatan kerja sebesar 731.945 jiwa dan terus meningkat hingga tahun 2015 sebesar 1% dan menjadi 888.066. Namun peningkatan jumlah angkatan kerja tidak diiringi dengan penyerapan tenaga kerja yang baik, dalam Tabel 1.2 terlihat bahwa angka penduduk yang bekerja pada tahun 2008 sebesar 709.464 jiwa dan terus meningkat hingga tahun 2015 yaitu menjadi 836.837. Hal tersebut menandakan angka penduduk bekerja masih dibawah angka jumlah angkatan kerja. Kurangnya kesempatan kerja atau lapangan pekerjaan yang menyebabkan hal tersebut terjadi.

Bergeraknya aktivitas perekonomian di berbagai sektor di Kota Semarang seharusnya juga diikuti oleh kemampuan masing-masing sektor untuk menyerap tenaga kerja yang tersedia di pasar kerja di Kota Semarang (Tambunsaribu, 2013). Perkembangan perekonomian suatu negara tidak terlepas peran dari suatu wilayah atau daerah. Indikator perekonomian suatu wilayah dilihat dari tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (neto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (BPS, 2010). Menurut Noviyani (2007) PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu

sebagai tahun dasar. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu, PDRB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu daerah secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang dilihat tanpa dipengaruhi oleh faktor harga.

Gambar 1.3
Laju Pertumbuhan Ekonomi Atas Harga Konstan 2010 Konstan
Provinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang
Tahun 2008-2015 (%)



Sumber : BPS, diolah. (Berbagai tahun)

Gambar 1.3 menggambarkan perbandingan laju pertumbuhan ekonomi antara Provinsi Jawa Tengah dengan Kota Semarang selalu mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Namun pada tahun 2008 hingga 2009 terus mengalami penurunan dikarenakan adanya krisis global. Hal tersebut membuat laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 0,47% dan 0,25% dibandingkan tahun sebelumnya. Akan tetapi, angka

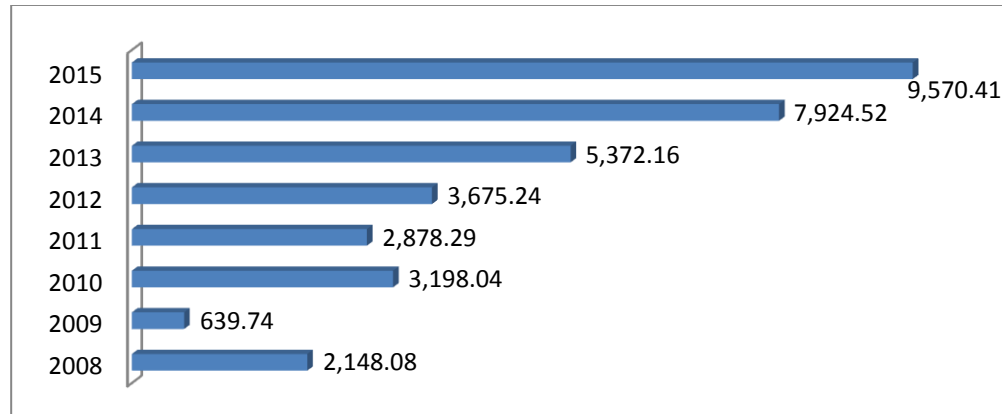
pertumbuhan ekonomi Kota Semarang masih melebihi angka pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 5,34% atau berselisih 0,20% dibandingkan Provinsi Jawa Tengah yang mana sebesar 5,14%.

Pada tahun 2010 laju pertumbuhan ekonomi antara Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah kembali stabil dan meningkat sebesar 0,53% dan 0,70% yaitu menjadi 5,87% dan 5,84%. Selain itu berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2016) setiap tahunnya sektor perdagangan, perhotelan, dan restoran merupakan sektor yang memberikan sumbangan paling tinggi bagi PDRB Kota Semarang yaitu sebesar 28%. Gambar 1.3 menunjukkan bahwa angka PDRB Kota Semarang melebihi angka PDRB Provinsi Jawa Tengah, yang artinya PDRB Kota Semarang memiliki pengaruh yang cukup besar bagi PDRB Jawa Tengah. Sehingga Kota Semarang menjadi salah satu kota yang berkontribusi cukup besar bagi perekonomian Provinsi Jawa Tengah.

Dalam pertumbuhan ekonomi dibutuhkan adanya unsur investasi. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran penanaman modal atau pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan berbagai perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2012). Dengan begitu, adanya investasi akan mendorong terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran (Prasojo, 2009). Maka

Pemerintah Kota Semarang harus meningkatkan investasi baik dari asing maupun dalam negeri.

Gambar 1.4
Realisasi Investasi Kota Semarang
Tahun 2008-2015



Sumber : BPS, diolah. (Berbagai tahun)

Pada Gambar 1.4 menunjukkan bahwa realisasi investasi di Kota Semarang meningkat dari tahun 2008-2015. Pada tahun 2008 jumlah nilai investasi sebesar Rp 2.148,08 miliar rupiah, terjadi penurunan jumlah nilai investasi sebesar 67,89% atau sebesar Rp1.458,34 miliar. Penurunan tersebut akibat adanya krisis ekonomi secara global. Namun pada tahun 2010 jumlah nilai investasi meningkat sebesar 80% atau Rp 2.558,3 miliar menjadi Rp 3.675,24 miliar. Hingga pada tahun 2015 jumlah nilai investasi terus terjadi peningkatan yaitu sebesar 20,77% atau Rp 1.645,9 miliar dibandingkan tahun sebelumnya dan menjadi Rp 9.570,4 miliar. Peningkatan realisasi investasi selama periode 2010-2015 ini disebabkan oleh investor yang sepenuhnya percaya untuk berinvestasi di Kota Semarang karena kondisi perekonomian, sosial, politik, dan keamanan yang sudah stabil. Berbagai upaya

dilakukan pemerintah Kota Semarang untuk menunjang iklim investasi, salah satunya melalui kemudahan dalam pelayanan perijinan dan kejelasan kepastian hukum, selain itu upaya lain yang dilakukan yaitu dengan pembangunan infrastruktur pengembangan Bandara Ahmad Yani dan pengembangan obyek wisata Kota Semarang.

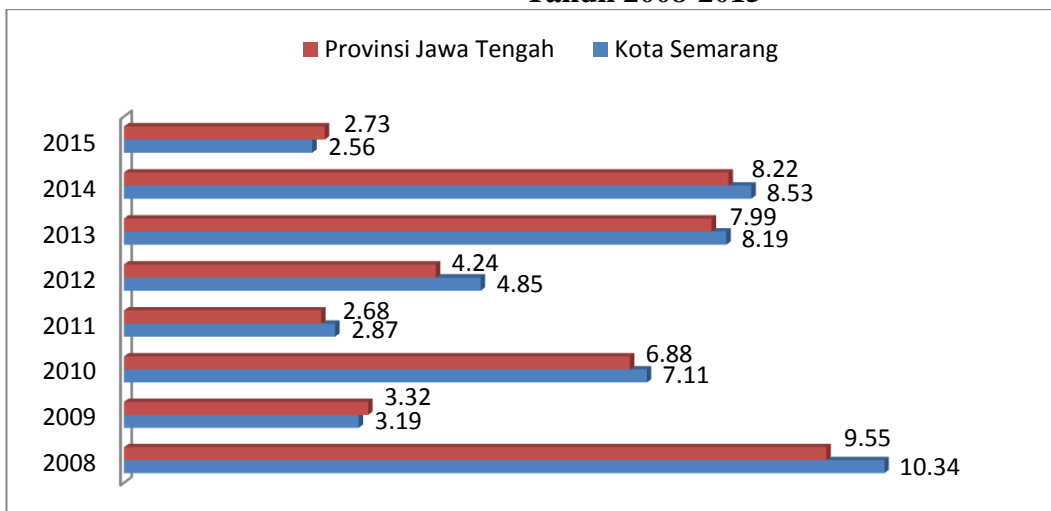
Investasi dapat beralih dari padat karya menjadi padat modal disebabkan oleh timbulnya inflasi, sehingga menyebabkan penurunan dalam hal efisiensi ekonomi dengan begitu dapat menambah tingkat pengangguran (Nanga, 2005). Menurut Bank Indonesia (2013), Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Selain itu, inflasi juga dapat dijadikan ukuran kinerja dalam perekonomian yaitu rendahnya tingkat inflasi.

Menurut Sukirno dalam Hutagalung (2013) Inflasi mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja. Apabila tingkat inflasi meningkat, maka harga barang-barang dan jasa akhirnya juga akan naik, selanjutnya permintaan akan barang dan jasa akan turun, dan berakibat perusahaan akan mengurangi permintaan terhadap tenaga kerja yang dibutuhkan, sehingga jumlah angkatan kerja yang bekerja menurun. Jadi diduga tingkat inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja.

Konsep tersebut juga terjadi di Kota Semarang, jika dilihat pada Gambar 1.4 berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) adanya penurunan tingkat inflasi

sebesar 4,20% pada tahun 2011 dibandingkan tahun sebelumnya yang besaran tingkat inflasinya yaitu 6,88% dan pada tahun 2011 berubah menjadi 2,68%. Penurunan inflasi pada tahun 2011 meningkatkan angka penduduk yang bekerja dari tahun 2011 sebesar 1,06% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 724.687 jiwa menjadi 780.886 jiwa. Hal tersebut juga terjadi pada tahun 2015 yaitu penurunan tingkat inflasi sebesar 5,97% dibandingkan tahun sebelumnya yang besaran tingkat inflasinya sebesar 8,53% dan pada tahun 2015 berubah menjadi 2,56%. Penurunan inflasi pada tahun 2015 meningkatkan angka penduduk yang bekerja dari tahun 2015 sebesar 1,02% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 820.317 jiwa menjadi 836.837 jiwa.

Gambar 1.5
Inflasi Provinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang (%)
Tahun 2008-2015



Sumber : BPS, diolah. (Berbagai tahun)

Gambar 1.5 memperlihatkan perbandingan kondisi inflasi antara Provinsi Jawa Tengah dengan Kota Semarang tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 hingga tahun 2014 inflasi Kota Semarang cenderung fluktuatif serta melebihi inflasi Provinsi

Jawa Tengah, yang artinya bahwa Kota Semarang berkontribusi besar terhadap tingginya angka inflasi yang terjadi di Jawa Tengah. Besaran angka inflasi Kota Semarang dipengaruhi oleh perubahan harga menurut kelompok barang.

Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan yaitu memperbaiki sistem upah melalui kebijakan upah minimum. Penerapan kebijakan upah minimum merupakan usaha dalam rangka meningkatkan upah perkapita pekerja sehingga tingkat upah rata-rata tenaga kerja dapat meningkat. Menurut Mankiw (2007) upah merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya. Upah yang ditetapkan pada suatu negara akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja atau dengan kata lain akan mempengaruhi tingkat pengangguran di wilayah tersebut. Semakin tinggi upah minimum yang ditetapkan, maka akan semakin tinggi juga tingkat pengangguran di wilayah tersebut (Kauffman dan Hochikiss, 2000). Hal ini bisa terjadi karena dengan semakin tinggi upah yang ditetapkan di suatu wilayah, maka perusahaan akan mengeluarkan biaya tenaga kerja yang lebih besar. Akibatnya perusahaan akan melakukan efisiensi terhadap produksi dengan cara mengurangi jumlah tenaga kerjanya. Selain itu, diterapkannya aturan upah minimum diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Pada kasus Kota Semarang yaitu bisa dilihat perbandingan pada Tabel 1.3 dengan peningkatan Upah Minimum Kota (UMK) setiap tahunnya dari kurun waktu 2008-2015 menimbulkan fluktuasi tingkat pengangguran terbuka (TPT) Kota Semarang.

Berdasarkan data BPS (2016) Pada tahun 2013 terjadi kenaikan upah minimum cukup besar yaitu 21,95%, walaupun begitu terjadi peningkatan pada angka pengangguran terbuka tahun 2013 sebesar 0,01% menjadi 6,02% dan terus meningkat pada tahun 2014 sebesar 1,74% menjadi 7,76 serta kembali terjadi penurunan angka pengangguran terbuka pada tahun 2015 sebesar 1,99% menjadi 5,77%. Dengan demikian, adanya peningkatan upah minimum setiap tahunnya tidak berimbas pada peningkatan penyerapan tenaga kerja. Gambaran lebih jelas tentang keadaan Upah Minimum Kota (UMK) Semarang pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Upah Minimum (UMK) Kota Semarang
Tahun 2008-2015

Tahun	UMK (Rp)	Pertumbuhan Kenaikan UMK (%)
2008	715.700,00	
2009	838.500,00	17,16
2010	939.756,00	12,08
2011	961.323,00	2,29
2012	991.500,00	3,14
2013	1.209.100,00	21,95
2014	1.423.500,00	17,73
2015	1.685.000,00	18,37

Sumber : BPS, diolah. (Berbagai tahun)

Dapat dilihat pada Tabel 1.3 Upah minimum Kota Semarang tahun 2008-2015 cenderung meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2008 upah minimum Kota Semarang sebesar Rp 715.700 dan terus meningkat hingga pada tahun 2013 terjadi peningkatan upah minimum yang cukup besar yaitu sebesar 21,95% atau sebesar Rp 217.600 yang dimana menjadi sebesar Rp 1.209.100. Hal tersebut disebabkan kondusifnya pembangunan Kota Semarang pada urusan ketenagakerjaan sehingga upah minimum

Kota Semarang mengalami pertumbuhan yang positif. Hingga tahun 2015 angka upah minimum terus meningkat sebesar 18,37% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 1.423.500 dan menjadi Rp1.685.000.

1.2 Perumusan Masalah

Pertumbuhan ekonomi Kota Semarang terus meningkat setiap tahunnya dari kurun waktu tahun 2008 hingga tahun 2015 yaitu sebesar 5,56%. Jika dilihat dari angka pertumbuhan, Kota Semarang selalu melebihi angka pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan jumlah penduduk bekerja yang masih dibawah jumlah angkatan kerja sehingga menimbulkan penyerapan tenaga kerja yang belum optimal. Dengan tingkat Inflasi yang cukup rendah yaitu sebesar 5,9% serta jika melihat investasi Kota Semarang yang semakin bertambah persentase kenaikannya sekitar 35,5% setiap tahun dan hingga tahun 2015 jumlah investasi Kota Semarang mencapai Rp 9.570,4 miliar seharusnya menjadikan penyerapan tenaga kerja dapat berjalan dengan baik, serta dengan peningkatan upah minimum sebesar 18,37% pada tahun 2015 dapat memicu meningkatnya tenaga kerja yang dapat diserap oleh pasar. Dilihat dari penduduk usia kerja yang semakin bertambah jumlahnya hingga tahun 2015 sebesar 0,007% yaitu menjadi 1.141.099 jiwa. Hal tersebut dapat berimbas pada meningkatnya jumlah angkatan kerja, yang lebih parahnya akan terciptanya pengangguran apabila tidak ada lapangan kerja yang memadai bagi penduduk usia kerja maupun angkatan kerja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang pada tahun 1995-2015?
2. Bagaimana pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang pada tahun 1995-2015?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang pada tahun 1995-2015?
4. Bagaimana pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang pada tahun 1995-2015?
5. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi, inflasi, dan upah minimum secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang pada tahun 1995-2015?

1.3 Tujuan dan Kegunaan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan tujuan dan kegunaan penelitian. Tujuan dan Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang pada tahun 1995-2015.

2. Menganalisis pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang pada tahun 1995-2015.
3. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang pada tahun 1995-2015.
4. Menganalisis pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang pada tahun 1995-2015.
5. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi, inflasi, dan upah minimum secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Semarang pada tahun 1995-2015.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan berbagai kegunaan, antara lain :

1. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Kota Semarang khususnya dalam menentukan strategi kebijakan ketenagakerjaan sehingga di masa mendatang penyerapan tenaga kerja dapat meningkat.
2. Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya selain itu dapat memberikan informasi bagi semua pihak berkepentingan yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab I akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah pemilihan judul yaitu pengaruh PDRB, Investasi, inflasi, dan Upah Minimum Kota terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Semarang, perumusan masalah, serta tujuan dan kegunaan dari penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab II akan dijelaskan mengenai landasan teori yang mendasari penelitian, adapun teori dalam penelitian tersebut yaitu teori ketenaga kerjaan, PDRB, investasi, inflasi, upah minimum Kota dan penjelasan umum mengenai variabe-variabel yang digunakan, penelitian terdahulu, pengembangan konsep kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada Bab III akan dijelaskan mengenai definisi operasional variabelvariabel penelitian, penjelasan mengenai jenis dan sumber data serta metode analisis pengolahan data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV akan dijelaskan mengenai hasil yang didapat setelah mengadakan penelitian yang mencakup gambaran umum penelitian, hasil analisis data, hasil perhitungan data dengan alat analisis regresi OLS (Ordinary Least Square), hasil deteksi asumsi klasik, dan inteprestasi hasil dari penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada Bab V akan dijelaskan mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran setelah dilakukan penelitian. Kesimpulan adalah penjelasan singkat tentang hasil dari penelitian yang telah dirangkum dan saran merupakan masukan untuk penelitian selanjutnya.